

CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN KELAS DI SD NEGERI JATIMULYO 5 MALANG

Mita Amelia

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email : mitaamelia899@gmail.com

Abstrak: Campur kode merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat bilingual. Interaksi pembelajaran kelas yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau *audiens* baik itu dalam bentuk simbol, lambang dengan harapan bisa membawa atau memahami pesan itu kepada peserta didik (siswa) jika di kelas atau pada masyarakat serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku. Campur kode ini juga dapat ditemukan di sekolah dengan melihat pemilihan bahasa yang digunakan dan fungsinya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemilihan bahasa dan fungsi campur kode dalam interaksi pembelajaran kelas di SD Negeri Jatimulyo 5 Malang. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas III, objek penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan morfem. Teknik pengumpulan data yakni teknik simak dan teknik sadap. Tahap analisis data yang dilakukan peneliti meliputi, transkripsi, identifikasi, klasifikasi, interpretasi, eksplanasi, dan konklusi data dengan memanfaatkan instrumen tabel observasi. Pengecekan keabsahan data Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya fenomena kebahasaan yaitu (1) bentuk pemilihan bahasa yang digunakan guru dan siswa kelas III SD Negeri Jatimulyo 5 saat interaksi pembelajaran kelas, dan (2) fungsi campur kode bagi guru dan siswa kelas III SD Negeri Jatimulyo 5 saat interaksi pembelajaran kelas.

Kata kunci: campur kode, interaksi pembelajaran kelas, pemilihan bahasa, dan fungsi campur kode.

PENDAHULUAN

Di Indonesia sebagian besar masyarakat tergolong dalam dwibahasawan. Seseorang dikatakan dwibahasawan karena kemampuannya dalam menggunakan dua bahasa atau lebih ketika berinteraksi dengan lawan tutur. Penguasaan bahasa tersebut bisa berupa bahasa ibu (B1) dan bahasa kedua (B2). Bahasa ibu (B1) merupakan bahasa pertama yang diperoleh seseorang, contohnya bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Melayu, dan sebagainya. Pada pemerolehan bahasa kedua (B2) dapat diperoleh seseorang dari proses belajar, contohnya bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan sebagainya. Dalam penggunaan bahasa tersebut, seseorang yang tergolong dwibahasawan dengan sadar atau tidak sadar melakukan percampuran dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi. Percampuran tersebut

termasuk kedalam sebuah fenomena kebahasaan yang masih ditemui hingga saat ini, fenomena ini dikenal dengan sebutan campur kode. Campur kode dapat terjadi di mana saja dan kapan saja salah satunya di sekolah ketika interaksi pembelajaran kelas.

Komunikasi atau interaksi dalam proses belajar-mengajar digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan atau *audiens* baik itu dalam bentuk simbol atau sebagainya dengan harapan mampu memberikan pemahaman materi pembelajaran kepada peserta didik (siswa). Kegiatan belajar-mengajar akan efektif jika interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif (Inah, 2015). Dalam menciptakan interaksi yang intensif antara guru dan siswa di kelas terkadang keduanya akan menggunakan percampuran bahasa dalam berinteraksi. Bentuk campur kode yang ditemukan berupa penyisipan kata, frasa, maupun klausa. Dalam penggunaannya campur kode memiliki beberapa fungsi yaitu (1) menunjukkan ekspresi, (2) penanda suatu kelompok, (3) menegaskan atau meyakinkan suatu hal, (4) mengakrabkan atau menyantalkan pembicaraan, dan (5) menyesuaikan topik atau materi pembicaraan.

Pada penelitian kali ini, peneliti mengangkat fenomena campur kode sebagai topik pembahasan dalam analisisnya. Peneliti mengamati sekolah yang terindikasi campur kode dan belum pernah diteliti oleh peneliti lain, sekolah tersebut yaitu SD Negeri Jatimulyo 5 Malang, tepatnya di kelas III. Saat ini kelas III dipegang oleh Nikmatu Sholikhah selaku wali kelas III, beliau berusia 25 tahun, berasal dari Lamongan, dan sudah mengajar di sekolah ini selama tiga tahun. Siswa yang ada di kelas III berjumlah 21 orang. Selama masa pandemi pihak sekolah membagi setiap kelas menjadi Dua sesi pertemuan, yaitu sebagian siswa belajar di kelas dan sebagiannya daring, ini dilakukan secara bergantian pada tiap minggunya. Tindakan ini dilakukan agar setiap siswa yang masuk sekolah tetap aman dan dapat mematuhi protokol kesehatan salah satunya dengan melakukan *social distancing*. Dalam kegiatan pengambilan data, peneliti mengambil Dua kali pertemuan di mana satu kali pertemuan berdurasi dua jam tiga puluh menit. Pada penelitian kali ini peneliti akan berfokus pada bentuk pemilihan bahasa dan fungsi campur kode yang dilakukan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bentuk deskripsi dalam penelitian ini yakni berupa kata-kata atau kalimat hasil transkrip dari video rekaman, yang mana digunakan untuk menggambarkan secara detail mengenai campur kode dalam interaksi pembelajaran kelas III di SD Negeri Jatimulyo 5 Malang. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen sekaligus penganalisis data. Keuntungan kehadiran peneliti sebagai instrumen yakni peneliti dapat mengumpulkan informasi dan memberikan keputusan yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat diambil dengan cepat dan terarah. Pada penelitian ini, peneliti bertanggung jawab atas penetapan fokus penelitian, pemilihan sumber data, analisis data, penafsiran data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penelitian ini diambil dari hasil rekaman pada bulan Mei. Penelitian yang diteliti di SD Negeri Jatimulyo 5 Malang, penelitian ini mengambil masalah yang

sering terjadi di lingkungan masyarakat terutama di sekolah yakni campur kode dalam interaksi pembelajaran kelas III. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yakni data hasil observasi yang diperoleh melalui hasil rekaman kegiatan belajar-mengajar di kelas III. Data utama dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan morfem dari guru dan siswa kelas III saat interaksi pembelajaran kelas. Data pendukung dalam penelitian ini berupa catatan lapangan yang dilakukan peneliti.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sehingga peneliti harus memiliki pemahaman terhadap objek penelitian. Peneliti bertanggung jawab terhadap hasil analisis data yang ditemukan. Dalam penelitian ini, menggunakan tiga instrumen penunjang yakni, 1) tabel instrumen observasi data, dan 2) tabel instrumen korpus data. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan guna memperoleh data penelitian yang benar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan penelitian sebagai berikut 1) transkrip, 2) identifikasi, 3) klarifikasi, 4) interpretasi, 5) eksplanasi, dan 6) menganalisis data, dan 7) konklusi. Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pemilihan bahasa di kelas III SD Negeri Jatimulyo 5 malang, ditemukan beberapa bahasa yang digunakan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran kelas, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Dalam penggunaannya bahasa Jawa dan Indonesia lebih mendominasi daripada bahasa Inggris. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi peneliti. Bentuk pemilihan bahasa yang digunakan penutur dapat dilihat dari tuturan yang digunakannya ketika berinteraksi. Tuturan tersebut mengalami percampuran dalam tataran kata, frasa, klausa, bahkan morfem. Berikut ini bentuk penyisipannya.

a) Campur kode pada tataran kata

Berikut ini data yang diambil dari video pertama di kelas III dengan pembahasan sub tema empat dengan materi perkalian dan sisi bangun datar.

(1) *Guru : Berarti ada Empat anak yang ditunjuk Bu Nikma, nanti yang Dua pasti nanti kebagian. Sekarang bisa ambil (terhenti sejenak). Nanti ambil spidol di sana ya! (sambil menunjuk kearah sebuah meja).*

Siswa : ye.. kita ambil.

*Guru : **Sek sek** nomer Dua Maulana, nomer Tiga Zaki, nomer Empat Alya, nomer Lima Naya. Nah sekarang dibagi ya, nanti berjarak Dua-dua dulu Maulana sama Zaki. Maulana nomer Dua dan Zaki nomer Tiga, silakan spidal sekarang.*

Siswa : (berjalan kearah spidol dan kemudian berdiri didepan papan tulis)

*Guru : Soalnya **iku** dibaca dulu **ojo** maju dulu, majunyakan gak bawa buku.*

Data (1) merupakan tuturan yang dilakukan oleh guru dengan suasana tuturan non formal. Peristiwa tutur yang dimaksud merupakan peristiwa

campur kode, yakni pada suatu tuturan penutur mencampurkan kode dalam bentuk bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan “**Sek sek** nomer Dua Maulana, nomer Tiga Zaki, nomer Empat Alya, nomer Lima Naya. Nah sekarang dibagi ya, nanti berjarak Dua-dua dulu Maulana sama Zaki. Maulana nomer Dua dan Zaki nomer Tiga, silakan spidal sekarang”. Pada potongan percakapan di atas terdapat kata dari bahasa Jawa yaitu “**Sek**” yang artinya “*sebentar*” dalam bahasa Indonesia. Selain itu ada juga potongan percakapan yang termasuk ke dalam campur kode yaitu “Soalnya **iku** dibaca dulu **ojo** maju dulu, majunyakan gak bawa buku”. Kata “**iku**” merupakan bahasa Jawa yang artinya “*itu*” dalam bahasa Indonesia, selanjutnya ada kata “**ojo**” dalam bahasa Jawa yang artinya “*jangan*” dalam bahasa Indonesia.

b) Campur Kode pada Tataran Frasa

Berikut ini data yang diambil dari video pertama di kelas III membahas sub tema empat dengan materi perkalian dan sisi bangun datar.

(5) Guru : *Garis-garis ini ya.*

Guru & Siswa : *(menghitung sisi bersama-sama) Satu, Dua, Tiga, Empat, Lima*

Guru : *Berarti sisinya ada Lima, disebut juga dengan segi?*

Siswa (Maulana): *segi Enam (dengan nada bercanda)*

Guru: *Kamu tambahi Satu **kok iso seh** jadi Enam*

Data (5) merupakan tuturan yang dilakukan oleh Maulana siswa kelas III dalam suasana tuturan non formal. Peristiwa tutur yang di maksud merupakan peristiwa pencampuran kode berupa frasa, yakni penutur menyelipkan kode dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan “*Kamu tambahi satu **kok iso seh** jadi Enam*”. Pada potongan percakapan tersebut, ditemukan campur kode berupa frasa yang di tunjukan pada ujaran “**kok iso seh**” kode tersebut digunakan guru ketika merespon jawaban yang di sampaikan Maulana. Frasa “**kok iso seh**” memiliki arti “*kenapa bisa*” dalam bahasa Indonesia. Disebut sebagai penyematan berupa frasa karena unsur bahasa yang diselipkan berbentuk kelompok kata yang tersusun atas dua kata.

c) Campur kode pada tataran klausa

Berikut ini data yang diambil dari video pertama di kelas III membahas sub tema empat dengan materi perkalian dan sisi bangun datar.

(9) Guru : “*Coba perhatikan, perhatikan Ibu Nikima Alfiano. Coba lihat perkalian aja wes tadi Tiga kali Satu jadi Tiganya Satu kali, jadi Tiganya gak perlu ditambah. Sekarang Tiga kali Dua Tiganya ada Dua kali, Tiga tambah Tiga sama dengan Enama. Jadi kalau Tiga kali Tiga, Tiganya ada berapa kali?*”

Siswa : “*Tiga*”

Guru : “*Berarti Tiga tambah...?*”

Alfiano : “*Tiga tambah Tiga*”

Guru : “*Gitu loh **No ojo diem ae***”

Data (9) merupakan tuturan yang dilakukan oleh guru dalam suasana tuturan non formal. Potongan percakapan data (9) merupakan peristiwa

pencampuran kode dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tingkatan klausa. Dalam tuturan tersebut penutur menyelipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia seperti berikut “Gitu loh **No ojo diem ae**” dalam tuturannya seorang penutur mengingatkan mitra tuturnya untuk selalu mencoba menjawab dari pada diam saja, campur kode yang terkandung dalam tuturan klausa tersebut yaitu “ **No ojo diem ae**” yang berarti “No jangan diam saja” dalam bahasa Indonesia. Dari beberapa fenomena campur kode yang ditemukan berupa klausa, dapat disimpulkan bahwa klausa sebagai bagian dari kalimat secara keseluruhan.

d) Campur kode dalam tataran morfem

Berikut ini data yang diambil dari video pertama di kelas III membahas sub tema empat dengan materi perkalian dan sisi bangun datar.

(11) Guru : “*Jadi kamu nyusul Dwi dulu?*”

Alfiano : “*Iya*”

Guru : “*Belum siap, Dwinya belum siap **ta**?*”

Data (11) merupakan tuturan yang dilakukan oleh guru dalam suasana tuturan non formal. Potongan percakapan data (11) merupakan peristiwa pencampuran kode dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tingkatan morfem. Dalam tuturan tersebut penutur menyelipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia seperti berikut “*Belum siap, Dwinya belum siap **ta**?*”, campur kode yang terkandung dalam bentuk morfem yaitu “**ta**”. Bentuk penyisipan morfem ini termasuk dalam interferensi.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa fungsi dari penggunaan campur kode dalam interaksi pembelajaran kelas khususnya kelas III SD Negeri Jatimulyo 5 Malang. Berikut ini fungsi campur kode.

(a) Fungsi menunjukkan ekspresi

Pada interaksi kelas di kelas III di SD Negeri Jatimulyo 5 Malang terdapat campur kode yang berfungsi menunjukkan ekspresi penuturnya. Tuturan tersebut ditemukan pada guru kelas III pada video pertama saat pembelajaran sub tema empat dengan materi perkalian dan sisi bangun datar. Berikut ini bentuk tuturannya.

Guru : “*Bingung No?*”

Siswa : *(terdiam menunduk)*

Guru : “***Bingung iku jeneng’e gak tau buka buku ning pelajaran apa lagi tabel perkalian***”.

Pada data di atas terdapat campur kode berupa penyisipan bahasa Jawa (B1) ke dalam bahasa Indonesia (B2) yang memiliki fungsi menunjukkan ekspresi guru. Bentuk ujaran yang dimaksud yaitu “**Bingung iku jeneng’e gak tau buka buku ning pelajaran apa lagi tabel perkalian**”. Bahasa Jawa yang ditemukan dalam ujaran tersebut “**Bingung iku jeneng’e gak tau buka buku ning pelajaran**” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “*Bingung itu karena tidak pernah membuka buku pelajaran*”. Kalimat yang diucapkan guru tersebut menunjukkan rasa kekecewaan dirinya terhadap siswa yang malas dalam belajar. Namun ujaran ini tidak semata-mata bentuk kekesalan dari guru saja namun berupa nasehat untuk siswa agar rajin

belajar, sehingga ketika guru mengulang materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya siswa diharapkan sudah paham.

- (b) Fungsi penanda suatu kelompok

Tuturan yang ditemukan pada guru kelas III pada video pertama saat pembelajaran sub tema empat dengan materi perkalian dan sisi bangun datar. Berikut ini bentuk tuturannya.

Guru : “*Jadi kamu nyusul Dwi dulu?*”

Alfiano : “*Iya*”

Guru : “*Belum siap, Dwinya belum siap ta?*”

Pada data di atas terdapat campur kode berupa penyisipan bahasa Jawa (B1) ke dalam bahasa Indonesia (B2) yang memiliki fungsi penanda suatu kelompok yang dilakukan guru. Bentuk ujaran yang dimaksud yaitu “*Belum siap, Dwinya belum siap ta?*”. Pencampuran bahasa Jawa yang ditemukan berupa morfem “*ta*” yang tidak memiliki arti dalam bahasa Indonesia. Morfem ini hanya digunakan bagi kelompok tertentu yaitu suku Jawa yang ada di kota Malang.

- (c) Fungsi menegaskan atau meyakinkan suatu hal

Tuturan ini ditemukan pada siswa kelas III yang bernama Mulana pada video pertama saat pembelajaran sub tema empat dengan materi perkalian dan sisi bangun datar. Berikut ini bentuk tuturannya.

Guru : “*Ada yang tau kenapa Dwi gak masuk?*”

Maulana (siswa): “**wedi dibedek i perkalian Bu?**”

Pada data di atas terdapat campur kode berupa penyisipan bahasa Jawa (B1) ke dalam bahasa Indonesia (B2) yang memiliki fungsi menegaskan atau meyakinkan suatu hal yang dilakukan siswa. Bentuk ujaran yang dimaksud yaitu “**wedi dibedek i perkalian Bu**”. Kalimat dalam bahasa Jawa “*wedi dibedek’i perkalian Bu*” memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu “*takut di tanya perkalian Bu*”. Dari tuturan Maulana tersebut merupakan campur kode dengan fungsi menegaskan suatu hal bahwa penyebab Dwi tidak masuk sekolah karena takut ditanya mengenai perkalian.

- (d) Fungsi mengakrabkan atau menyantiaikan pembicaraan

Tuturan yang dilakukan guru saat mengajar di kelas III dalam pembelajaran enam dengan materi pengamalan pancasila memiliki fungsi mengakrabkan atau menyantiaikan pembicaraan. Berikut ini data yang diambil dari video kedua di kelas III.

Guru : *Ada yang kurang jelas? (guru kembali bertanya)*

Siswa : *(kelas masih saja hening)*

Guru : **Jelas opo blas?**

Siswa : *Jelas*

Pada data di atas juga terdapat campur kode berupa penyisipan bahasa Jawa (B1) ke dalam bahasa Indonesia (B2) yang memiliki fungsi mengakrabkan atau menyantiaikan pembicaraan yang dilakukan oleh guru. Bentuk ujaran yang dimaksud yaitu “**Jelas opo blas?**”. Kata dalam bahasa Jawa “**Jelas opo blas**” memiliki arti dalam bahasa Indonesia “*jelas atau tidak*”. Ujaran ini digunakan guru untuk menyantiaikan keadaan siswa yang tegang dalam pembelajaran di kelas.

Berikut ini pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan peneliti dari hasil observasi. Hasil penelitian yang didapat sesuai dengan fokus penelitian yaitu membahas tentang pemilihan bahasa yang digunakan guru dan siswa kelas III SD Negeri Jatimulyo 5 Malang saat interaksi pembelajaran di kelas, dan fungsi campur kode bagi guru dan siswa kelas III SD Negeri Jatimulyo 5 Malang saat interaksi pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga bahasa yang digunakan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran kelas di SD Negeri Jatimulyo 5 Malang tepatnya dikelas III, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Pemilihan bahasa yang lebih dominan digunakan yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kedudukan ketiga bahasa tersebut yaitu, pertama bahasa Jawa berkedudukan sebagai bahasa ibu (B1) yang diperoleh guru dan siswa sejak kecil. Kedua bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa kedua (B2) yang mana dalam pemerolehannya melalui proses pembelajaran di sekolah, penggunaan bahasa Indonesia di sekolah merupakan pemilihan bahasa yang wajib digunakan bagi setiap sekolah, maka dari itu penggunaan bahasa Indonesia di sekolah sering menjadi pengantar pembelajaran di kelas. Terakhir penggunaan bahasa Inggris berkedudukan sebagai bahasa kedua (B2) yang di pelajari oleh guru dan siswa. Namun dalam penelitian kali ini bahasa Inggris hanya digunakan pada situasi tertentu. Berdasarkan bentuk pemilihan bahasa yang digunakan guru dan siswa saat berinteraksi pembelajaran kelas, maka dalam penggunaannya guru dan siswa melakukan percampuran dua bahasa tersebut dalam berinteraksi di kelas. Bentuk penyisipan bahasa tersebut berupa kata, frasa, klausa, bahkan morfem.

Selanjutnya fungsi campur kode yang dilakukan guru dan siswa kelas III saat interaksi pembelajaran kelas. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan lima fungsi campur kode dalam interaksi pembelajaran kelas bagi guru dan siswa, fungsi tersebut yaitu (1) menunjukkan ekspresi, (2) penanda suatu kelompok, (3) menegaskan atau meyakinkan suatu hal, (4) mengakrabkan atau menyantalkan pembicaraan, dan (5) menyesuaikan materi atau topik pembicaraan. Fungsi tersebut tidak terlepas dari pemilihan variasi bahasa yang tepat dalam berinteraksi agar memudahkan penutur dan mitra tutur memahami pesan yang ingin disampaikan. Pemilihan variasi bahasa ini selaras dengan pendapat Padmadewi (dalam indratama, 2019) yang menyatakan bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh para penutur yang tidak homogen.

Selain pemilihan variasi bahasa sebagai salah satu cara untuk memudahkan dalam berinteraksi, fungsi dari campur kode ini sebagai penanda suatu kelompok dimana kelompok tersebut yaitu masyarakat Malang. Penggunaan kata “ta” dalam tuturan yang ditemukan peneliti merupakan salah satu ciri khas yang sering ditemukan pada akhiran kalimat. Contoh penggunaannya yaitu “*Dwinya belum siap ta?*”. Keadaan tersebut selaras dengan pendapat Chair & Agustina mengenai variasi bahasa sebagai penanda suatu kelompok. Chair & Agustina (2014: 62-72) variasi dialek, yakni bahasa dari sekelompok penutur dan jumlahnya relatif, yang berbeda pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Pendapat tersebut dapat

disimpulkan bahwa dialek suatu masyarakat atau kelompok dalam suatu wilayah berbeda-beda, maka dari itu setiap tempat tentu memiliki ciri khas masing-masing mulai dari budaya hingga bahasa yang digunakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang campur kode dalam interaksi kelas di SD Negeri Jatimulyo 5, berikut ini simpulan dalam pembahasan dan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa bahasa yang ditemukan peneliti dalam interaksi guru dan siswa di kelas III SD Negeri Jatimulyo 5 yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Dalam penggunaannya kode bahasa yang paling mendominasi percakapannya di kelas yaitu bahasa Jawa (B1) dan bahasa Indonesia (B2), penggunaan dua bahasa ini dilakukan dengan cara menyisipkan bahasa Jawa (B1) ke dalam bahasa Indonesia (B2) dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan morfem. Pada penggunaan campur kode dalam interaksi guru dan siswa di kelas III SD Negeri Jatimulyo 5 terdapat beberapa fungsi yang ditemukan peneliti yaitu (1) fungsi menunjukkan ekspresi, (2) fungsi penanda suatu kelomok, (3) fungsi menegaskan atau meyakinkan suatu hal, (4) fungsi mengakrabkan atau menyantalkan pembicaraan, (5) penyesuaian topik atau materi pembicaraan yang terjadi.

Berdasarkan hasil analisis campur kode dalam interaksi kelas di SD Negeri Jatimulyo 5 Malang peneliti ingin memberikan beberapa saran. Berikut ini penjelasannya.

- 1) Bagi guru
Peneliti menyarankan pada hal-hal tertentu, penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia, misalnya penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Inggris, diperbolehkan penggunaannya tergantung situasi dan kondisi tertentu yang sedang dialami guru dan siswa.
- 2) Peneliti lanjutan
Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian serupa dengan data dan pembahasan yang lebih lengkap, mungkin dengan objek yang lebih beragam.
- 3) Orang tua
Dalam pemerolehan bahasa pada anak, peran orang tua sangatlah penting. Jika di sekolah anak akan memperoleh bahasa kedua dari guru, maka ketika di rumah peran orang tua sangatlah mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua.
- 4) Pengembang kurikulum
Penulis menyarankan kepada pengembang kurikulum di sekolah untuk menambah jam pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini diharapkan agar siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih mengenai bahasa Indonesia sebagai bahasa yang sering digunakan di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Abdul Rani, M.Pd, dan Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Inah, Ety Nur. 2015. *Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa*. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 8 No. 2, Juli-Desember.
- Indratama, Johannes Bakti. 2019. *Bentu, Jenis, Dan Faktor Penyebab Campur Kode Iklan Komersial Produk Makanan Dan Minuman Pada Stasiun Televisi MNCTV Periode Januari-Maret 2018*. Skripsi program S1. Yogyakarta. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.